

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan terjadi setelah seseorang mengadakan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, penciuman, rasa dan raba dengan sendirinya. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmojo, 2018).

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia 2016. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui, kepandaian, atau segala hal yang diketahui seseorang mengenai suatu bidang. Pengetahuan merupakan informasi yang telah diketahui. Pengetahuan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan dapat diartikan sebagai hasil penginderaan terhadap segala sesuatu yang telah terjadi dan dilewati berdasarkan pengalaman dan pengetahuan, tetapi tidak dibatasi pada deskripsi, hipotesis, konsep, teori, prinsip dan prosedur.

2.1.1 Sumber Pengetahuan

Sumber pengetahuan adalah asal ilmu pengetahuan yang diperoleh manusia. Tidak dibedakan karena dalam sumber pengetahuan juga terdapat sumber ilmu pengetahuan. Sumber utama ilmu adalah sebagai berikut: (Suaedi, 2016).

1. Rasionalisme

Paham rasionalisme ini beranggapan bahwa sumber pengetahuan manusia adalah berpikir. Jadi, dalam proses perkembangan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia harus dimulai dari berpikir. Tanpa berpikir, mustahil manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, berpikir inilah yang kemudian membentuk pengetahuan. Manusia yang berpikirlah yang akan memperoleh pengetahuan. Semakin banyak manusia itu berpikir semakin banyak

pengetahuan itu di dapat. Berdasarkan pengetahuanlah manusia berbuat dan menentukan tindakannya sehingga nanti ada perbedaan perbuatan, perilaku, dan tindakan manusia sesuai dengan perbedaan pengetahuan yang didapat tadi.

2. Empirisme

Secara epistemologi, istilah empirisme berasal dari kata Yunani yaitu empiria yang artinya pengalaman. Berbeda dengan rasionalisme yang memberikan kedudukan bagi berpikir sebagai sumber pengetahuan. Empirisme memilih pengalaman sebagai sumber utama pengenalan, baik pengalaman, lahiriah maupun pengalaman batiniah. Thomas Hobbes menganggap bahwa pengalaman Indrawi sebagai permulaan segala pengenalan. Pengenalan intelektual tidak lain dari semacam perhitungannya yaitu penggabungan data-data indrawi yang sama dengan cara yang berlainan. Dunia dan materi adalah objek pengenalan yang merupakan sistem materi dan merupakan suatu proses yang berlangsung tanpa hentinya atas dasar hukum mekanisme.

2.1.2 Tingkat Pengetahuan (Knowledge)

Menurut Notoatmojo (2020), pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Secara garis besar dibagi dalam enam tingkat pengetahuan yaitu:

1. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.

2. Memahami (*comprehension*)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.

3. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

4. Analisa (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui.

5. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki. Sintesis adalah kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian dengan sendirinya didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku di masyarakat.

2.1.3 Kriteria Tingkat Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Pengukuran pengetahuan dapat disesuaikan dengan tingkat pengetahuan responden yang meliputi tahu,memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Adapun pertanyaan yang dapat dipergunakan untuk pengukuran pengetahuan secara umum dapat dikelompokkan dua jenis yaitu pertanyaan subjektif (*essay*) dan pertanyaan objektif (pilihan ganda, betul-salah dan menjodohkan) (Darsini; dkk, 2019).

Menurut Arikunto (2019), skala kualitatif dapat digunakan untuk menentukan dan menganalisis metode pengukuran tingkat pengetahuan yaitu:

1. Kriteria baik : hasil presentasi 76-100%
2. Kriteria sedang : hasil presentasi 56-75%
3. Kriteria buruk : hasil presentasi <56%

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor-Faktor yang mempengaruhi pengetahuan Mubarak (2015) dalam Rini et al (2021) yaitu:

1. Faktor Internal

a. Pendidikan

Pendidikan adalah proses untuk menularkan ilmu pengetahuan kepada orang lain agar mereka dapat memahaminya. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemampuan seseorang dalam menyerap informasi dan pada akhirnya tingkat pengetahuannya meningkatnya tingkat pendidikan. Sebaliknya, tingkat pendidikan yang buruk akan menghalangi seseorang untuk mengembangkan sikap positif dalam mempelajari hal-hal baru dan menerima cita-cita baru

b. Pekerjaan

Seseorang mungkin akan memperoleh suatu pengalaman dan pengetahuan di tempat kerja baik secara langsung maupun tidak langsung.

c. Umur

Akan terjadi perubahan pada ciri-ciri kejiwan dan kejiwan (mental) seseorang seiring bertambahnya usia. Perubahan proporsi, perubahan ukurang, hilangnya sifat-sifat sebelumnya, dan berkembang sifat-sifat yang baru merupakan empat macam perubahan umur dalam pertumbuhan fisik. Hal ini terjadi akibat proses berpikir individu yang semakin canggih dan matang seiring dengan semakin matangnya fungsi organ dalam ranah psikologus dan mental.

d. Minat

Kecenderungan atau keinginan yang kuat terhadap suatu hal. Seseorang yang tertarik pada sesuatu hal akan berusaha untuk mengksporasinya dan akhirnya mempelajarinya secara lebih lanjut

2. Faktor Eksternal

a. Kebudayaan

Kebudayaan pada lingkungan sekitar, senantiasa akan menjaga kebersihan lingkungannya apabila di wilayah tersebut terdapat budaya yang menjunjung tinggi kebersihan lingkungan

b. Informasi

Memperoleh pengetahuan baru dapat dipercepat dengan kemudahan akses informasi.

2.2 Kehilangan Gigi

Kehilangan gigi dapat didefinisikan sebagai hilangnya beberapa atau semua gigi pada lengkung rahang. Hilangnya gigi akan menyebabkan penurunan tulang alveolar, migrasi gigi tetangga serta dapat mempengaruhi jaringan pendukung dalam menerima tekanan kunyah yang kuat. (Wahyuni; dkk, 2021).

2.2.1 Fungsi Gigi Tiruan

Alasan pembuatan gigi tiruan seperti yang dijelaskan oleh Murdiyanto; et al.(2022). Meningkatkan kemampuan bicara, kemampuan penguyahan makanan, estetik, meningkatkan oklusi gigi, mendistribusikan beban menguyah secara lebih merata, dan menjaga kesehatan lunak dimulut.

1. Meningkatkan Fungsi Penguyahan

Seseorang dapat melanjutkan penguyahan makan dengan bener dengan memakai gigi tiruan. Hilangnya banyak gigi akan menambah beban oklusal pada gigi yang tersisa. Hal ini akan memperburuk penyakit periodontal, terutama jika gigi sudah goyang akibat penyakit periodontal yang sudah ada sebelumnya.

2. Peningkatan Fungsi Bicara

Karena gigi tiruan memiliki fungsi ponetik, kehilangan gigi anterior mungkin berdampak pada pengucapan seseorang.

3. Pemulihan Fungsi stetika

Gigi tiruan memiliki beberapa tujuan, yaitu memulihkan struktur wajah yang berubah akibat kehilangan gigi asli dan berfungsi sebagai pengganti gigi yang hilang.

4. Pencegahan Migrasi Gigi

Gigi yang berdekatan dengan gigi yang hilang akan berpindah jika gigi tersebut dicabut atau tanggal secara alami jika dibiarkan tidak diganti dengan gigi tiruan.

2.2.2 Dampak Memakai Gigi Tiruan

Memakai gigi tiruan memiliki dampak positif maupun negatif, tergantung pada kualitas gigi tiruan sebagai berikut:

1. Dampak Positif

Memulihkan fungsi penguyahan, meningkatkan estetika wajah, memperjelas pengucapan, mencegah pergeseran gigi lainnya, meningkatkan kepercayaan diri.

2. Dampak Negatif

Tidak nyaman awal, resiko infeksi gusi, kemungkinan lepas atau longgar, perubahan dalam pengecapan makanan, perubahan pada struktur rahang.

2.2.3 Faktor Kehilangan Gigi

Adapun beberapa penyebab kehilangan gigi antara lain:

1. Karies

Karies gigi didefinisikan sebagai kerusakan jaringan keras yang terjadi pada area spesifik di permukaan gigi. Kerusakan jaringan ini disebabkan oleh hilangnya struktur jaringan keras gigi (email dan dentin) karena adanya deposit sam yang dihasilkan oleh bakteri plak yang terakumulasi di permukaan gigi. Karies merupakan penyakit infeksi pada gigi, jika tidak dirawat dapat bertambah buruk sehingga akan menimbulkan rasa sakit dan berpotensi menyebabkan kehilangan gigi (Amalia; dkk, 2021).

2. Penyakit Periodontal

Penyakit periodontal ini adalah salah satu penyebab utama kehilangan gigi yang berdampak negatif pada kualitas pengunyahan, estetika, kepercayaan diri, dan kualitas hidup. Penyakit periodontal disebabkan oleh Ketidak seimbangan antara bakteri dengan respon jaringan periodontal berupa kerusakan tulang alveolar. Pemeliharaan kebersihan mulut yang buruk dapat menyebabkan terbentuknya penumpukan dari endapan saliva, sisa makanan, bakteri yang mengeras di sekeliling gigi dan menyebabkan terbentuknya karang gigi. Karang gigi yang terbentuk ini dapat memicu terjadinya infeksi periodontal, salah satunya adalah periodontitis. (Amalia; dkk,2021).

2.2.4 Akibat Kehilangan Gigi tanpa Penggantian

Berbagai akibat hilangnya gigi yang tidak diganti, rongga mulut akan mengalami sejumlah komplikasi,. Menurut Margon;et al. (2018), banyak permasalahan yang akan timbul jika gigi yang hilang tidak digantikan dengan gigi tiruan.

1. Migrasi dan Rotasi Gigi

Yaitu gigi dapat bergeser, miring atau berputar akibat lengkung gigi yang kehilangan kontinuitasnya karena tidak dapat lagi berdapa pada posisi yang mampu menahan tekanan penguyahan. Karena gigi miring lebih sulit dibersihkan.

2. Erupsi Berlebih

Ketika gigi kehilangan gigi antagonisnya, maka bisa mengakibatkan erupsi berlebihan (*overeruption*), bisa terjadi tanpa disertai pertumbuhan tulang alveolar. Stuktur periodontal akan menyusut jika tidak ada pertumbuhan tulang alveolar sehingga menyebabkan gigi mulai extrusi. Jika ini terjadi dan disertai tulang alveolar berlebihan, maka akan mengakibatkan kesulitan jika pada pasien memerlukan gigi lengkap.

3. Penurunan Efisiensi Kunyah

Orang yang kehilangan banyak giginya, terutama dibagian belakang, akan lebih sulit menguyah makanan secara efisiensi. Hal ini mungkin

tidak banyak terdapat populasi yang pola makannya relatif lunak karena banyak makanan yang bisa dicerna hanya dengan sedikit penguyahan.

4. Gangguan pada Sendi *Temporo-Mandibula*

Kelainan struktur sendi rahang mungkin timbul dari koneksi rahang yang buruk dan kebiasaan penguyahan yang disebabkan oleh kehilangan gigi.

5. Beban Berebih pada Jaringan Pendukung

Overloading akan terjadi ketika pasien kehilangan sebagian gigi aslinya, karena gigi yang tersisa akan mengalami peningkatan ketenagan penguyahan. Hal ini akan merusak membran periodontal yang ada pada akhirnya menyebabkan gigi menjadi goyang dan memerlukan percabutan. Hilangnya gigi dapat menyebabkan menguyah yang buruk.

6. Kelainan Bicara

Gigi pada bagian depan atas dan bawah merupakan bagian dari organ *fonetik* (bicara), kehilangan gigi depan sering kali mengakibatkan kesulitan bicara.

7. Memburuknya Penampilan

Wajah seseorang akan terlihat kurang menarik jika gigi depanya hilang sehingga memperburuk penampilannya (*loss of appearance*)

8. Tergangguya Kebersihan Mulut

Migrasi dan rotasi gigi akan menyababkan gigi kehilangan kontak dengan gigi yang berada disebelahnya dan kehilangan lawan gigitanya. Ruangan interplosimal memudahkan partikel makanan memasuki ruang sela-sela gigi, sehingga mengganggu kebersihan mulut.

9. Atrisi

Jika periodontal pada gigi asli terkena beban yang berlebihan, maka tidak akan terjadi rusak. Toleransi pada beban ini biasanya disebut sebagai atrisi pada gigi, yang menyebabkan penurunan pada dimensi vertikal penurunan wajah ketika gigi berada dalam keadaan oklusi sentrik.

10. Efek Terhadap Jaringan Lunak Mulut

Jaringan lunak, seperti lidah dan pipi, akan mengisi area bekas gigi yang hilang. Jika hal ini berlangsung dalam jangka waktu lama, jaringan lunak akan ter dorong keluar dari arei yang ditepati protesis, sehingga lebih sulit bagi tubuh untuk menyesuaikan diri dengan gigi tiruan.

2.2.5 Jenis Gigi Tiruan

Gigi tiruan dibagi menjadi dua yaitu gigi tiruan cekat dan gigi tiruan lepasan. Gigi tiruan cekat adalah gigi tiruan yang dilekatkan secara tetap pada satu atau lebih gigi asli dan menggantikan satu atau lebih gigi asli. Gigi tiruan cekat terdiri dari crown, bridge, dan implant. (Menurut Al-Sinadi dalam Setyowati; dkk, 2019)

Gigi tiruan lepasan adalah jenis gigi tiruan yang digunakan untuk pasien yang mengalami kehilangan sebagian atau seluruh gigi di rahang atas maupun rahang bawah. yang terdiri dari gigi tiruan lengkap dan gigi tiruan sebagian (Murdiyanto. 2022).

1. Gigi Tiruan Lengkap Lepasan

Gigi tiruan jenis ini dibuat untuk pasien pasien dengan kehilangan seluruh gigi di rahang atas dan bawah. Umumnya pasien yang menggunakan gigi tiruan ini adalah pasien - pasien lansia.



Gambar 2.1
Gigi Tiruan Lengkap Lepasan

2. Gigi Tiruan Sebagian Lepasan

Gigi tiruan sebagian lepasan adalah gigi tiruan yang menggantikan sebagian gigi asli yang hilang dan dapat dilepas pasang oleh pasien.



Gambar 2.2
Gigi Tiruan Sebagian Lepasan

3. Gigi Tiruan Cekat

Gigi tiruan cekat adalah gigi tiruan yang dipasang oleh dokter gigi dan tidak dapat dilepas sendiri oleh pasien.



Gambar 2.3
Gigi Tiruan Cekat

2.2.6 Gigi Tiruan yang Memenuhi Syarat Kesehatan

Pembuatan gigi tiruan harus memenuhi syarat dan ketentuan yang berlaku yaitu tidak membahayakan kesehatan. Gigi tiruan yang baik adalah gigi tiruan yang memiliki kualitas yang baik dan memenuhi persyaratan kesehatan. Biokompatibel bahan gigi tiruan tidak menimbulkan alergi, iritasi, atau reaksi toksik terhadap jaringan mulut. Presisi dan retensi baik gigi tiruan harus pas dengan jaringan mulut, tidak longgar, dan tidak terlalu ketat. Stabil dan tidak mudah lepas, tidak mudah bergeser saat berbicara atau mengunyah. Fungsional mampu menggantikan fungsi gigi asli dalam mengunyah, berbicara, dan mendukung bentuk wajah. Estetis tampilan menyerupai gigi asli, tidak mengganggu penampilan. Mudah dibersihkan, permukaan tidak mudah ditempeli plak atau sisa makanan, sehingga menjaga kebersihan mulut. Tidak mengganggu jaringan sekitar, tidak menekan gusi secara berlebihan atau menyebabkan luka pada jaringan lunak di mulut. Tahan lama dan kuat terbuat dari bahan yang tahan terhadap tekanan kunyah dan tidak mudah rusak.

2.3 Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan hipotesa atau proposisi yang saling berhubungan tentang suatu gejala atau sejumlah gejala (penomena) (Nur, 2011). Tinjauan teori yang berkaitan permasalahan yang akan diteliti. Hal ini dimaksudkan agar para peneliti mempunyai wawasan yang luas sebagai dasar untuk mengembangkan atau mengidentifikasi variabel-variabel yang akan diteliti (Notoadmodjo, 2021)



2.4 Kerangka Konsep

Konsep adalah suatu abstraksi yang dibentuk dengan mengeneralisasikan suatu pengertian. Oleh sebab itu, konsep tidak dapat diukur dan diamati secara langsung. agar dapat diamati dan diukur, maka konsep tersebut harus dijabarkan ke dalam variabel.

Kerangka konsep adalah suatu uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep lainnya, atau antara variabel-variabel. Dari variabel itu konsep dapat diamat dan diukur. (Notoatmodjo 2018).

Kerangka Konsep

